



Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar

Desy Wahyuningsari ✉, Universitas PGRI Wiranegara

Yuniar Mujiwati, Universitas PGRI Wiranegara

Lailatul Hilmiyah, Universitas PGRI Wiranegara

Febianti Kusumawardani, Universitas PGRI Wiranegara

Intan Permatas Sari, Universitas PGRI Wiranegara

✉ hamzah.rifqi21@gmail.com

Abstract: Differentiated learning is one of the strategies that teachers can use to meet the needs of each student. Differentiation is a teaching and learning process in which students learn subject matter based on their abilities, what they like, and their individual needs so that they are not disappointed and feel like a failure during the learning process. Teachers must arrange lesson materials, activities, daily tasks that are completed in class and at home, and final assessments based on students' readiness to learn the subject matter, what interests or things students like in learning, and how to deliver lessons that fit the learning profile. students he teaches. There are four aspects of differentiated learning that are under the teacher's control: content, process, product, and the learning environment or climate in the classroom. Teachers can decide how these four elements will be incorporated into classroom learning. Teachers have the ability and opportunity to change the learning environment and climate, as well as the content, processes, and products of each class based on the student profile currently on the way.

Keywords: Differentiated Learning, Curriculum, Freedom to learn

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran. Guru harus mengatur bahan pelajaran, kegiatan, tugas sehari-hari yang diselesaikan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya. Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru: konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya.

Kata kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum, Merdeka belajar

Received 6 Oktober 2022; **Accepted** 7 November 2022; **Published** 20 November 2022

Citation: Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (04), 529-535.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Istilah kurikulum berasal dari kata Latin “currere”, yang berarti “menjalankan atau mencari”. Lalu ada kurikulum, yang berarti lintasan balap, perjalanan, atau lintasan yang dilalui kereta kuda. Pada kenyataannya, kurikulum diartikan sebagai jalur atau lintasan kendaraan yang menuju ke suatu tujuan akhir. Bersamaan dengan Undang-Undang ini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu.

Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995, menulis tentang pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa dalam sebuah buku berjudul “*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*”. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran diferensiasi atau pembelajaran terdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar.

Guru dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya percaya pada satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Upaya menghasilkan siswa unggul yang mampu bersaing secara global sesuai dengan gaya belajar, minat, dan keunggulan siswa. Guru juga dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar. 2) Guru dapat melayani siswa sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. 3) Mendukung misi pendidikan nasional yaitu mewujudkan generasi emas di tahun 2045.

METODE

Nurdin dan Hartati (2019) menjelaskan bahwa Sebuah desain penelitian adalah kerangka sistematis untuk melakukan penelitian. Pola desain penelitian setiap disiplin berbeda, tetapi prinsip umumnya sangat banyak mempunyai kesamaan. Desain penelitian menggambarkan prosedur untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian. Dengan demikian, proses penelitian yang efektif dan efisien akan dihasilkan dari desain penelitian yang baik. Desain penelitian yang dipilih dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif, karena dilakukan untuk meneliti pada kondisi alamiah. Subyek dalam penelitian ini dapat disebut sebagai informan dan menjadi sampel yang digunakan untuk memperoleh data. Di dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pembelajaran diferensiasi kurikulum merdeka. Obyek dalam penelitian ini dapat disebut sebagai fokus dari apa yang diteliti dan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan juga data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:62) menyatakan sumber primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data hal ini sumber data ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran diferensiasi dalam rangka mewujudkan kurikulum merdeka. Menurut Sugiyono (2016:62) menyatakan sumber sekunder adalah sumber yang dinyatakan tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti diantara nya rang lain atau dokumen.". Pengumpulan data sekunder bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data primer. Data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal, buku dan media elektronik Pada bagian metode dipaparkan mengenai subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar. Guru memberikan perhatian terhadap keunikan karakteristik siswa yang berbeda – beda sehingga tidak bisa diberikan perlakuan yang sama antara satu siswa dan siswa yang lain yang berbeda karakteristik. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memberikan tindakan yang masuk akal dalam mensikapi perbedaan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan berbeda untuk setiap siswa atau membedakan antara siswa yang pintar dan kurang pintar.

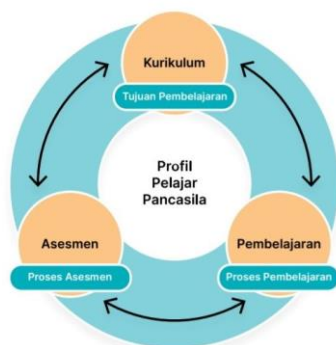
Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat merangsang anak dalam memaksimalkan penyerapan informasi pada pembelajaran. Dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya; setiap siswa dengan berbagai karakteristik merasa disambut dengan baik dan dihargai, guru mengajar untuk kesuksesan dan perkembangan siswa, kebutuhan belajar siswa terfasilitasi, sebagai bentuk nyata keadilan dalam perlakuan pembelajaran, adanya kolaborasi guru dan siswa.

PEMBAHASAN

Kebebasan Belajar merupakan visi yang dilandasi oleh pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan, sekaligus paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kebebasan memiliki makna yang lebih besar daripada kebebasan hidup.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Menurut pasal tersebut, diversifikasi kurikulum dimaksudkan agar penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan karakteristik potensial yang ada di daerah dapat mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik.

Adanya dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran dengan paradigma baru berfokus pada penguatan kompetensi dan karakter yang sesuai. Pembelajaran ini dirancang dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan prestasi belajar dan kebutuhan belajarnya. Belajar dengan paradigma baru-baru ini mengidentifikasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian sebagai komponen yang terkait erat, seperti yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Pembelajaran dengan paradigma baru menghubungkan titik-titik antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran bagi guru dan peserta. Mendidik tentang tujuan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap siswa membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Akibatnya, kurikulum yang digunakan Perlu memperhatikan kondisi siswa yang diidentifikasi melalui penilaian saat mengajar. Dengan kata lain, kurikulum akan mempengaruhi pembelajaran, dan hasilnya akan dinilai melalui penilaian, dan penilaian akan memberikan informasi tentang pencapaian kurikulum atau apa yang telah dipelajari peserta didik untuk dididik.

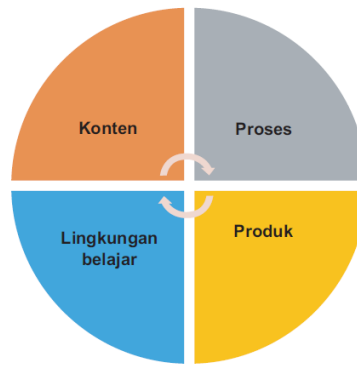
Paradigma pembelajaran baru ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi. Untuk mendorong keluwesan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, maka pencapaian awal yang ditetapkan per tahun diubah menjadi hasil belajar berdasarkan tahapan-tahapan yang disusun sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Perubahan ini didasari oleh pentingnya keluwesan, target pembelajaran yang tidak terlalu padat, dan perlunya merancang pembelajaran yang tepat berdasarkan tingkat prestasi belajar siswa (*teaching at right level*). Rancangan Hasil Belajar per Tahapan didasarkan pada pemahaman bahwa meskipun seumuran, tingkat prestasi belajar siswa tidak seragam.

Diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang diberikan oleh karakteristik peserta belajar yang berbeda. Ketika siswa tiba di sekolah, mereka memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Akibatnya, tidak adil jika guru hanya memberikan materi pelajaran dan menilai siswa dengan cara yang sama untuk semua siswa di kelas. Guru harus memperhatikan perbedaan siswa dan memberikan pelayanan yang memenuhi kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran (Breaux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Guru harus memahami dan menyadari bahwa ada lebih dari satu cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu bahan pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mengatur bahan pelajaran, kegiatan, tugas sehari-hari yang diselesaikan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya.

Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru: konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan

iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya. Keempat aspek ini dirangkum di bawah ini.



1. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau dipelajari oleh siswa di kelas. Ada dua cara untuk membuat konten pelajaran yang berbeda dalam pembelajaran yang berbeda:

- menyesuaikan apa yang akan diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka
- menyesuaikan bagaimana konten akan diajarkan atau dipelajari. Hal ini disampaikan oleh guru atau diperoleh siswa berdasarkan profil (gaya) belajar yang disukai yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

2. Proses

Pada bagian ini, istilah “proses” mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Yang dimaksud dengan kegiatan adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan apa yang sedang dipelajari. Kegiatan yang dilakukan siswa tersebut tidak dinilai secara numerik, melainkan secara kualitatif berupa catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan/ditingkatkan oleh siswa. Aktivitas bermakna siswa di kelas juga harus dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil (gaya) belajarnya.

3. Proses

Biasanya, produk ini merupakan hasil akhir pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk memiliki peringkat sumatif dan perlu. Produk membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikannya dan membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam daripada siswa. Akibatnya, produk seringkali diselesaikan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pelaksanaan produk dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Apabila produk dilakukan secara berkelompok antar tim, maka sistem penilaian diatur berdasarkan kontribusi masing-masing antar anggota tim kelompoknya dalam proses mengerjakan produk.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa tempat duduk siswa di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil, dan mereka juga dapat bekerja secara individu atau berpasangan. Pada hakekatnya guru harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar

yang menyenangkan bagi siswa agar mereka merasa aman, nyaman, dan tenang saat belajar karena kebutuhannya terpenuhi

Guru harus mampu menjadi master Differentiated instruction (pembelajaran berdiferensiasi) untuk memenuhi kebutuhan siswa, memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa. Menurut Corley (dalam Evi Lailiyah 2016 : 55) pembelajaran diferensiasi (Differentiated Instruction) merupakan pendekatan yang mengizinkan guru untuk merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan dari setiap siswa. Champen dan King (dalam Sion Stepani Simanjuntak dan Tanti Listiani 2020 : 135) mengemukakan.

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menyatukan unsur-unsur pembelajaran berdiferensiasi dan keragaman siswa. Artinya setiap unsur pembelajaran (isi, proses, produk, dan lingkungan belajar) dapat dibedakan berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa yang berbeda satu sama lain. Pemenuhan belajar siswa merupakan salah satu dasar dari proses belajar dalam fitrah siswa. Lebih jauh, diferensiasi dapat membantu Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan profil keimanan, kemandirian, gotong royong, keragaman global, nalar kritis dan kreatif. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi untuk merdeka belajar murid di kelas.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan paradigma baru menghubungkan titik-titik antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran bagi guru dan peserta. Mendidik tentang tujuan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap siswa membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Akibatnya, kurikulum yang digunakan Perlu memperhatikan kondisi siswa yang diidentifikasi melalui penilaian saat mengajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.

Guru juga dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar. Guru dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya percaya pada satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
2. Haryanto (2020), Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen. UNY Press.
3. Tomlinson, Carol A & Mc.Tighe, J. (2006). Integrating differentiated instruction and understanding by design: connecting content and kids. Alexandria, VA: ASCD.
4. Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. VA: ASCD.

5. Tomlinson, Carol A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms. VA: ASCD.
6. Tucker, Catlin. 2011. Differentiated Instruction: What Is It? Why Is It Important? How Can Technology help? Diakses dari <https://catlintucker.com/2011/01/differentiated-instruction-what-is-it-why-is-it-important-how-can-technology-help/> pada 30 April 2021. American Psychiatric Association. (2019). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.
7. Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. (2016). Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan. Lentera Hati: Jakarta.

PROFIL SINGKAT

Desy Wahyuningsari mahasiswa semester 7 program studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas Pedagogi dan Psikologi.

Yuniar Mujiwati adalah dosen program studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas Pedagogi dan Psikologi.

Lailatul Hilmiyah adalah mahasiswa semester 7 program studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas Pedagogi dan Psikologi.

Febianti Kusumawardani adalah mahasiswa semester 7 program studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas Pedagogi dan Psikologi.

Intan Permata Sari adalah mahasiswa semester 7 program studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fakultas Pedagogi dan Psikologi.